

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki bahasa standar atau bahasa nasional resmi yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat negara tersebut dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa standar dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hyoujungo* (標準語). *Hyoujungo* atau bahasa standar adalah bahasa resmi sebuah negara yang dipakai oleh masyarakat sebagai penutur untuk memenuhi aktivitas komunikasi negara tersebut (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 202). Kindaichi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009) mengungkapkan bahwa *hyoujungo* mengandung sifat edukatif dan buatan, sehingga bahasa yang termasuk di dalamnya merupakan bahasa yang dipakai secara umum seperti dalam surat resmi, buku-buku pelajaran, siaran radio atau televisi dan sebagainya.

Adanya bahasa standar dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak diciptakan satu jenis ragam saja, melainkan beragam jenis bahasa. Keberagaman tersebut tidak lepas untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi dari masyarakat yang terdiri atas keragaman sosial dan kebudayaan. Jepang adalah negara yang memiliki enam ratus pulau lebih dengan satu bahasa standar yaitu bahasa Jepang, namun disisi lain memiliki berbagai macam dialek. (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 202). Dialek merupakan ragam bahasa yang digunakan suatu masyarakat dengan jumlah relatif yang berada di wilayah tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63). Dialek-dialek tersebut memiliki karakteristik sesuai wilayah masing-masing, baik

dalam hal kosakata, bunyi, gramatikal, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jepang, dialek disebut dengan istilah *hougen* (方言).

Dialek dalam bahasa Jepang masih dibagi menjadi berbagai macam seperti, dialek regional (*chiiki hougen*), dialek sosial (*shakai hougen*), ataupun dialek temporal (*rekishi hougen*). Namun kebanyakan buku bahasa Jepang menjelaskan bahwa *hougen* mengacu pada dialek regional atau dialek lokal tanpa memiliki hubungan dengan dialek-dialek yang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 199). Salah satu dialek yang digunakan di Jepang adalah dialek yang berasal dari wilayah Kansai, yaitu dialek Kansai atau biasa disebut dengan istilah *Kansai Ben* (関西弁).

Dialek Kansai cenderung digunakan oleh masyarakat Jepang bagian selatan, lebih tepatnya sekelompok masyarakat di wilayah Kansai atau Kinki. Wilayah Kinki mencakup 2 kota di Jepang yaitu Osaka dan Kyoto dan 5 prefektur antara lain Hyogo, Mie, Wakayama, Shiga, Nara (Palter dan Slotsve, 2005: 11). Dialek Kansai menjadi salah satu dialek yang sering digunakan dalam video visual seperti acara televisi maupun dalam novel atau karya sastra yang lain. Salah satu contoh percakapan bahasa Jepang yang menggunakan dialek Kansai :

Contoh 1

これって。。ほんまに似合っています！？

Korette..honma ni niatte imasu!?

Apakah ini.. **benar-benar** cocok?

(*Kansai E Kotoba Jiten*, 2011 : 29)

Pada penggalan contoh 1 kata '*honma*' (ほんま) merupakan salah satu kelas kata *fukushi* (副詞) atau kata keterangan dan merupakan kata ekspresi dialek Kansai

yang memiliki persamaan dengan '*hontou*' 本当 dalam standar bahasa Jepang dan memiliki arti 'benar-benar', 'benar', 'sungguh'. Kata *honma* atau *hontou* dapat digunakan baik di akhir kalimat atau awal kalimat ketika menanyakan atau memastikan suatu hal. Selain itu, *honma* atau *hontou* dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebenaran atau keseriusan suatu hal kepada lawan tutur. (Palter dan Slotsve, 2005: 27)

Jepang dikatakan sebagai salah satu negara multilingual. Hal tersebut ditandai dengan adanya ragam bahasa yang dimiliki oleh negara Jepang seperti dialek-dialek yang digunakan sesuai dengan daerah tertentu dan pengguna asli, lalu ada bahasa Ainu yang masih digunakan oleh masyarakat Ainu di Hokkaido (Sean dan Hasegawa, 2013: 3). Adanya situasi seperti aneka ragam bahasa di atas menggambarkan adanya peristiwa kontak bahasa antara bahasa ibu atau asli dan bahasa daerah lain. Masyarakat *multilingual* akan sering mengganti pemakaian bahasa karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam suatu tindak tutur (Sumarsono, 1993: 9). Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya peristiwa kebahasaan seperti alih dan campur kode. Menurut Azuma (2009: 25) istilah alih kode biasa dikenal dengan *koudo suicchingu* (コードスイッチング) atau menurut Machida (2004: 129) dikenal dengan *koudo kirikae* (コード切り替え) dan istilah campur kode biasa dengan *koudo mikishingu* (コードミキシング) atau *kodou kongou* (コード混合).

Alih kode terjadi saat berganti dari satu ragam fungsiolek (ragam bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya) ke ragam lain (dari satu dialek ke dialek yang lainnya). Selain peristiwa alih kode juga

terdapat peristiwa campur kode. Peristiwa tersebut terjadi karena penutur memadukan dua bahasa atau ragam bahasa lain tanpa adanya keadaan berbahasa yang mendorong pencampuran tersebut atau lebih tepatnya terjadi dalam keadaan informal (Nababan, 1993: 32).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis ingin mencari tahu bagaimana bentuk dari alih kode dan campur kode dalam novel *Akane Iro No Kaze* karya Asano Atsuko. Asano Atsuko merupakan salah satu penulis novel Jepang yang pernah memenangkan penghargaan *Noma Prize for Juvenile Literature* pada tahun 1997 dengan buku seri yang berjudul *Battery* dan penghargaan *Shogakukan Children's Publication Culture Award* pada tahun 2005. Novel *Akane Iro No Kaze* merupakan salah satu novel bahasa Jepang karya Asano Atsuko yang mengangkat cerita dengan alur persahabatan anak muda dan diakhiri dengan alur cinta. Novel ini berlatar tempat di daerah Nara, lebih tepatnya di Natsu-gun (奈津郡) yang merupakan salah satu daerah pengguna dialek Kansai. Salah satu tokoh dalam novel yang bernama Ioka Chie merupakan seorang anak pindahan dari Osaka ke Nara untuk tinggal bersama neneknya karena ada masalah keluarga.

Berikut ini adalah salah satu contoh percakapan yang terdapat peristiwa alih kode internal yang diambil dari jurnal milik Ichiro (2019).

Contoh 2

(二人でアキの祖母の夏の様子を話している)

(a) ユイ : すごいよアキちゃん ばんばん売れてる だって夏ばっば
なんて ウニ井と一緒に車内販売してるんだもん

(b) アキ : じえじえじえ! 夏ばっば そんなに良くなったのが?

(c) ユイ : うん 調子が良い時は電車さ乗ってる

Yui : Sugoiyo Aki-chan banban ureteru datte natsu-babba nante unidonburi to isshoni shanai hanbaishiterundamon

Aki : Natsu babba sonnani ryou gunatta no ga?
Yui : Un chōshi ga yoi toki wa densha-sa notteru
 Yui : Luar biasa Aki-chan. Uni don terjual laris karena nenek Natsu menjualnyadi dalam mobil
 Aki : Segitu dekatkah kamu dengan nenek Natsu?
 Yui : Iya, kalau kondisi lagi baik naik kereta

(Ichiro, 2019: 33)

Contoh 2 menandakan terjadinya peristiwa alih kode jenis internal, yaitu peralihan dari bahasa Jepang ke dialek Sodegahama. Peristiwa alih kode diawali oleh tokoh Yui yang menggunakan ragam bahasa Jepang standar pada kalimat (a) dengan bunyi “*Sugoiyo Aki-chan banban ureteru datte natsu-babba nante unidonburi to isshoni shanai hanbaishiterundamon?*” lalu dijawab oleh Aki menggunakan bahasa Jepang standar pada kalimat (b) yang berbunyi “*Natsu babba sonnani ryou gunatta no ga?*”. Percakapan berakhir dengan menggunakan adanya dialek Sodegahama pada kalimat (c) yang diutarakan oleh Yui karena ada kata *sa* (ㇿ) yang merupakan imbuhan umum yang terdapat pada dialek Sodegahama. Pada percakapan contoh (2) peristiwa alih kode disebabkan karena para tokoh saling menyesuaikan penggunaan bahasa.

Penulis hendak menganalisis bagaimana alih dan campur kode terjadi dalam novel tersebut dengan menyertakan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dalam terjadinya peristiwa tersebut, serta memberikan makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh para tokoh di dalam novel. Selain itu, penulis juga ingin memberikan wawasan lebih kepada para pembelajar bahasa Jepang bahwa selain bahasa Jepang standar yang mereka pelajari dalam pembelajaran di kelas atau di perkuliahan, Jepang memiliki dialek-dialek yang digunakan di daerah

tertentu dan berkomunikasi dengan masyarakat asli Jepang khususnya dengan pembicara asli yang berasal dari daerah Kansai.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apa jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *Akane Iro no Kaze* karya Asano Atsuko?
2. Apa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Akane Iro no Kaze* karya Asano Atsuko?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Menjelaskan jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *Akane Iro no Kaze* karya Asano Atsuko.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Akane Iro no Kaze* karya Asano Atsuko.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu menambah informasi lebih luas, khususnya mengenai kajian sosiolinguistik dan dialek Kansai yang ada di Jepang, bahwa Jepang tidak saja menggunakan satu ragam bahasa yaitu bahasa standar, namun juga menggunakan ragam bahasa lain seperti dialek Kansai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama pembelajar yang memiliki minat terhadap dialek-dialek yang ada di Jepang, salah satunya dialek Kansai, dan juga dapat menggunakannya ketika berkomunikasi dengan masyarakat asli pembicara dialek Kansai.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan. Penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai batasan dan acuan untuk menulis penelitian ini dan digunakan dalam langkah penelitian selanjutnya.

Penulis menggunakan jurnal Jepang sebagai acuan pertama yang ditulis oleh Ichiro (2019) dengan judul “メディアの中の方言：テレビドラマのコードスイッチング (*Media no naka no Hougen: Terebi Dorama no Koudo Suicchingu*)”. Pada jurnal ini, Ichiro menggunakan serial TV Jepang yang disiarkan di NHK pada tahun 2013 dengan berjudul “あまちゃん(*Ama Chan*)”. Serial TV ini digambarkan berlatar belakang di daerah Sodegahama, lebih tepatnya di pesisir Kitanriku. Dalam serial TV ini digunakan dua variasi bahasa yaitu, bahasa Jepang standar yang dikenal dengan *hyoujungo* dan dialek Sodegahama yang digunakan di daerah Kitanriku.

Pada jurnal ini Ichiro fokus terhadap dua tokoh utama yaitu Aki Amano yang berasal dari Tokyo dan Yui Adachi yang lahir dan besar di Kitanriku. Ichiro menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan seluruh episode serial Amachan yang berjumlah 156 episode dengan membagi 3 bagian lalu

menggunakan sudut pandang atau perspektif kualitatif. Pada jurnal ini disimpulkan bahwa tokoh Aki mengalami peningkatan dalam penggunaan dialek Sodegahama seiring berjalannya waktu dan terjadi peralihan kode dari dialek Sodegahama lalu berganti bahasa Jepang standar dan dari bahasa Jepang berganti dialek Sodegahama. Seperti tokoh Aki yang tinggal di Kitananriku sehingga harus belajar mengenai dialek Sodegahama untuk mengimbangi gaya bahasa lawan bicara dan juga karena tempat ia tinggal.

Jurnal ini menunjukkan sejumlah perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Jurnal ini menggunakan obyek media visual dengan bentuk serial televisi. Selain itu, Ichiro menggunakan metode kuantitatif dengan mencantumkan presentase jumlah perubahan para tokoh dalam menggunakan variasi bahasa. Disisi lain, dalam jurnal terdapat sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Hal tersebut terletak pada bentuk data yang disuguhkan berupa dialog percakapan antara pembicara dengan lawan bicara.

Penelitian kedua ditulis oleh Alfina (2017) dengan judul “Alih Kode Bahasa Jepang Pada Lagu Populer Berbahasa Indonesia”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data oleh Alfina adalah deksriptif kualitatif dengan penyediaan data yang digunakan adalah metode simak yang menggunakan teknik catat. Adapun data yang diperoleh merupakan hasil simak lagu populer bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jepang dari *Youtube*. Alfina menggunakan teori sosiolinguistik, pemilihan bahasa, kode, alih kode, fungsi alih kode dan unsur-unsur komponen komunikasi.

Pada penelitian sebelumnya, Alfina menjelaskan bahwa terdapat lima komponen pada peristiwa alih kode dalam lagu-lagu yang berjudul bahasa Jepang. Lima komponen tersebut yaitu (1) *setting & scene*, keadaan dan situasi berlangsungnya kejadian penutur, (2) *participants*, pengirim atau penerima pesan (3) *end*, maksud dan tujuan penutur dalam menyampaikan pesan, (4) *act*, bentuk ujaran, dan (5) *norm*, aturan dalam berinteraksi. Data yang dihasilkan meliputi adanya unsur komponen (1), (2), dan (3) dalam semua lagu, unsur komponen (4) pada 3 lagu, dan unsur komponen (5) pada 7 lagu.

Penelitian kedua memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Letak perbedaan pertama yaitu objek yang digunakan oleh Alfina menggunakan lagu yang memiliki berlibrik bahasa Indonesia, sehingga timbul peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dan sebaliknya. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya hanya menganalisis mengenai satu hal yaitu alih kode, sedangkan penulis ingin menganalisis dua hal sekaligus yaitu, alih dan campur kode.

Penelitian ketiga ditulis oleh Sihaloho (2018) dengan judul “Analisis Alih Kode dalam Film *Silence* karya Martin Scorsese”. Dalam penelitian ini, Sihaloho menggunakan metode deskriptif dengan persiapan data, analisis data dan penyajian data. Adapun data yang didapat oleh Sihaloho diperoleh dari menyimak film *Silence* karya Martin Scorsese lalu dikumpulkan dan diteruskan dengan melakukan analisis dengan menerjemahkan cuplikan-cuplikan yang mengandung alih kode. Sihaloho menggunakan beberapa teori yang meliputi dari sosiolinguistik, pemilihan bahasa, kode, dan alih kode dari Wardhaugh dan

Hudson yang membagi alih kode berdasarkan situasi, topik atau biasa disebut dengan alih kode metaforis dan alih kode situasional. Selanjutnya, Sihalojo juga menggunakan teori alih kode dari Suwito mengenai pembagian alih kode sesuai penggunaan bahasa, yaitu alih kode internal dan eksternal.

Pada penelitian ketiga disimpulkan bahwa Sihalojo menggunakan 56 dialog percakapan dalam film *Silence*, dengan 8 dialog percakapan yang mengandung peristiwa alih kode. Selain itu, terdapat 8 kalimat yang tergolong dalam alih kode eksternal, 1 kalimat tergolong dalam alih kode internal dan 1 kalimat yang tergolong ke dalam alih kode metaforis. Penyebab dari peralihan kode pada film ini disebabkan oleh penutur, lawan tutur dan penutur ketiga yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan antara partisipan tutur.

Penelitian ketiga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal tersebut terdapat pada Sihalojo yang fokus meneliti mengenai alih kode, sedangkan penulis akan melakukan fokus penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Selain itu, bentuk peralihan kode dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihalojo didominasi dengan alih kode eksternal.

1.6 Metode Penelitian

Data yang diperoleh sebagai objek dalam penelitian ini berasal dari data primer, yaitu kalimat dialog percakapan dalam *Akane Iro no Kaze* karya Asano Atsuko. Berdasarkan topik yang dianalisis, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1988: 62) mengatakan bahwa dengan melakukan metode deskriptif, akan muncul hasil atau paparan apa adanya. Hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan sesuai dengan fakta yang ada.

Selanjutnya, Sugiyono (2011:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang biasa digunakan dalam mencari tahu nilai ilmiah yang lebih ditekankan pada sisi makna daripada generalisasi. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif lebih mempermudah peneliti dalam memberikan penjelasan atau gambaran secara mendalam kepada pembaca, dengan rincian teknik sebagai berikut;

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2011: 225) berpendapat bahwa sumber data primer menjadi bentuk pengumpulan jenis data yang alami. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang penulis lakukan untuk pengumpulan data, yaitu:

- a) Penulis membaca novel secara rinci untuk memahami ujaran-ujaran sebagai data utama dalam penelitian ini
- b) Penulis mencatat atau mengumpulkan kalimat percakapan yang mengandung dialek Kansai
- c) Penulis menerjemahkan percakapan dengan menggunakan kamus かんさい絵ことば辞典 (*Kansai E Kotoba Jiten*)
- d) Penulis memisahkan percakapan para tokoh dengan membagi menjadi kelompok alih kode dan campur kode beserta penyebabnya secara rinci

1.6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini memiliki dua tahap yakni, mengidentifikasi kalimat percakapan yang mengandung dialek Kansai dan memberikan ulasan pada data yang sudah dikumpulkan dengan

adanya peristiwa alih dan campur kode lalu dianalisis menggunakan teori yang sudah diterapkan yang terdiri dari, sosiolinguistik, alih kode, campur kode dan dialek kansai.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian mengenai bentuk alih kode dan campur kode dalam dialek Kansai ini, guna memfokuskan dan melancarkan proses analisis data, penulis menggunakan teori-teori dari ahli sebagai referensi dalam penelitian ini yang meliputi, sosiolinguistik, alih kode, campur kode dan dialek kansai. Dialek menjadi salah satu cabang pembahasan yang terdapat pada kajian sosiolinguistik karena adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Terjadinya perubahan ragam bahasa dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam sosiolinguistik, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar, (3) lingkungan sosial, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial, (6) tingkatan variasi dalam ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2003: 5). Penulis menggunakan teori sosiolinguistik untuk menjelaskan identitas tokoh dalam peristiwa alih kode dan campur kode.

Untuk melakukan analisis peristiwa alih kode, penulis menggunakan teori dari Soewito (dalam Chaer, 2010: 114) yang membedakan jenis alih kode menjadi dua macam yaitu, alih kode internal (dalam) dan alih kode eksternal (luar) dan teori dari Wardhaugh dan Hudson (1986: 102-103; 1996: 52-53) yang membedakan jenis alih kode menjadi alih kode metaforis dan situasional. Penulis juga akan menganalisis faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih

kode menggunakan teori dari Chaer dan Agustina (2010: 108) yaitu, penutur, lawan tutur, perubahan situasi, perubahan formal ke informal dan perubahan topik.

Pembahasan mengenai alih kode tidak akan lepas dari pembahasan mengenai campur kode. Penulis menggunakan teori Suwito yang mengklasifikasikan jenis campur kode menjadi dua jenis yaitu, campur kode eksternal dan campur kode internal. Adapun faktor yang menjadi penyebab dalam terjadinya campur kode menurut Suwito (1983: 75) yaitu, adanya faktor nonkebahasaan dan kebahasaan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Palter dan Slotsve untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang memiliki unsur dialek Kansai dengan berbagai bentuk karakteristik dari dialek Kansai.

1.8 Sistematika Penulisan

Guna memberi kemudahan kepada pembaca, disusunlah penelitian ini dengan rincian sebagai berikut;

Bab I merupakan penjelasan mengenai latar belakang secara singkat mengenai mengapa penelitian ini ditulis, rumusan masalah, tujuan dalam melakukan penelitian ini, manfaat penelitian bagi pembaca, referensi-referensi dari penelitian dahulu (tinjauan pustaka), teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan dari teori-teori yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data mengenai peristiwa alih kode dan campur kode pada dialek Kansai.

Bab III merupakan pemaparan hasil analisis yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang terletak di latar belakang. Pada bab ini terdiri dari dua sub bahasan, yaitu pertama mengenai jenis dan penyebab alih kode dan kedua mengenai jenis dan penyebab alih kode pada novel *Akane Iro no Kaze*.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini dan memberikan saran untuk pembaca.